

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Quantum Teaching

##### 1. Pengertian Quantum Teaching

*Quantum Teaching* berasal dari dua kata yaitu "*Quantum*" yang berarti interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya dan "*Teaching*" yang berarti mengajar. Dengan demikian maka *Quantum Teaching* adalah orkestrasi bermacam-macam interaksi yang ada didalam dan disekitar momen belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur belajar yang efektif yang dapat mempengaruhi kesuksesan siswa.<sup>1</sup>

Abuddin Nata, dengan mengutip pendapatnya DePorter mengatakan bahwa *Quantum Teaching* adalah badan ilmu pengetahuan dan metodologi yang digunakan dalam rancangan, penyajian dan fasilitasi SuperCamp. Diciptakan berdasarkan teori-teori pendidikan seperti *Accelerated Learning* (Lozanov), *Multiple Intellegence* Gardner), *Neuro-Linguistic Programing* (Ginder & Bandler), *Eksperiental Learning* (Hahn), *Socratic Incuiry*, *Cooperative Learning* (Jhonson & Jhonson), dan *Element of Effective Intruction* (Hunter). *Quantum Teaching* merangkaikan yang paling baik dari yang terbaik menjadi paket multisensori, multikecerdasan, dan kompatibel dengan otak, yang pada akhirnya akan melejitkan kemampuan guru untuk mengilhami, dan kemampuan murid untuk

---

<sup>1</sup> DePorter, Bobby; Mark Readon, Sarah Singer Noury, *Quantum Teaching mempraktekkan Quantum learning di Ruang-ruang Kelas*, (Bandung: Kaifa, 2002), 5

berprestasi. Sebagai sebuah pendekatan belajar yang segar, mengalir, praktis dan mudah diterapkan.<sup>2</sup>

*Quantum Teaching* yaitu sebuah metode pembelajaran yang terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar anak didik, meningkatkan prestasi, meningkatkan rasa percaya diri, meningkatkan harga diri dan melanjutkan penggunaan ketrampilan sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.<sup>3</sup>

Metode *Quantum Teaching* merupakan salah satu metode yang dilukiskan mirip sebuah orkestra, dimana kita sedang memimpin konser saat berada diruang kelas, karena disitu membutuhkan pemahaman terhadap karakter murid yang berbeda-beda sebagaimana alat-alat musik yang berbeda pula. Karenanya *Quantum Teaching* mengajarkan agar setiap karakter dapat memiliki peran dan terlibat aktif dalam proses belajar mengajar sehingga pembelajaran membawa kesuksesan.

*Quantum Teaching* menguraikan cara-cara baru yang memudahkan proses belajar lewat pepaduan unsur seni dan pencapaian-pencapaian yang terarah, apapun mata pelajarannya. Dengan menggunakan metodologi *Quantum Teaching*, dapat menggabungkan keistimewaan-keistimewaan belajar menuju bentuk perencanaan yang akan melejitkan prestasi siswa.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Abudin Nata, *Manajemen Mengatasi kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2003), 35

<sup>3</sup> DePorter, Bobby; Mark Readon, Sarah Singer Noury, *Quantum Teaching mempraktekkan Quantum learning di Ruang-ruang Kelas*, (Bandung: Kaifa, 2002), 5

<sup>4</sup> *Ibid*, 3

*Quantum Teaching* adalah pengubahan belajar yang meriah, dengan segala nuansanya. Dan *Quantum Teaching* juga menyertakan segala kaitan, interaksi, dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar. *Quantum Teaching* berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas, interaksi yang mendirikan landasan dan keterangan untuk belajar.

*Quantum Teaching* menawarkan suatu sintesis dari hal-hal yang dicari, atau cara-cara baru untuk memaksimalkan dampak usaha pengajaran yang dilakukan guru melalui perkembangan hubungan, pengubahan belajar, dan penyampaian kurikulum.

## **2. Asas Utama Quantum Teaching**

Asas utama *Quantum Teaching* adalah *Bawalah dunia mereka kedunia kita, dan antarkan duia kita kedalam dunia mereka*. Asas ini terletak pada kemampuan guru untuk menjembatani jurang antara dua dunia yaitu guru dengan siswa. Artinya bahwa tidak ada sekat-sekat yang membatasi antara seorang guru dan siswa sehingga keduanya dapat berinteraksi dengan baik. Seorang guru juga diharapkan mampu memahami karakter, minat, bakat dan fikiran setiap siswa, dengan demikian berarti guru dapat memasuki dunia siswa (Bobbi DePorter, 2002:84).<sup>5</sup>

Inilah hal pertama yang harus dilakukan oleh seorang guru, untuk mendapatkan hak mengajar, pertama-tama guru harus membangun

---

<sup>5</sup> *Ibid*, 84

jembatan autentik memasuki kehidupan murid. Mengajar adalah hak yang harus diraih, dan diberikan oleh siswa, bukan oleh departemen Pendidikan. Belajar dari segala definisinya adalah kegiatan *full contact*. Dengan kata lain, belajar melibatkan semua aspek kehidupan manusia yang meliputi pikiran, perasaan, dan bahasa tubuh, disamping pengetahuan sikap dan keyakinan sebelumnya serta persepsi masa mendatang. Dengan demikian, karena belajar berurusan dengan orang secara keseluruhan, hak untuk memudahkan belajar tersebut harus diberikan oleh pelajar dan diraih oleh guru.

Bagaimana caranya?..yaitu dengan mengaitkan apa yang akan diajarkan dengan sebuah peristiwa, pikiran, atau perasaan yang diperoleh dari kehidupan rumah, sosial, atletik, musik, seni, rekreasi, atau akademis mereka. Setelah kaitan terbentuk, guru bisa membawa siswa ke dunia guru, dan memberi siswa pemahaman guru mengenai isi dunia itu.<sup>6</sup>

Ketika seorang guru sudah dapat memasuki dunia siswa dan diterima dengan baik oleh siswa maka sudah saatnya pula siswa diajak untuk memasuki dunia lain yang lebih luas sehingga apa yang dipelajari oleh siswa tersebut dapat diterapkan pada situasi baru dalam kehidupan lingkungannya.

Dalam interaksi edukatif yang berlangsung terjadi interaksi yang bertujuan. Guru dan anak didiklah yang menggerakkannya. Interaksi yang bertujuan itu disebabkan gurulah yang memaknainya dengan menciptakan

---

<sup>6</sup> *Ibid*, 6

lingkungan yang bernilai edukatif demi kepentingan anak didik dalam belajar. Guru ingin memberikan layanan yang terbaik kepada anak didik, dengan menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan menggairahkan. Guru berusaha menjadi pembimbing yang baik dengan peranan yang arif dan bijaksana, sehingga tercipta hubungan dua arah yang harmonis antara guru dan murid.<sup>7</sup>

### 3. Prinsip Quantum Teaching

Selain asas utama *Quantum Teaching* juga memiliki prinsip atau yang disebut oleh DePorter sebagai kebenaran tetap. Prinsip-prinsip ini akan berpengaruh terhadap aspek *Quantum Teaching* itu sendiri, prinsip-prinsip itu adalah:<sup>8</sup>

- a. Segalanya berbicara, maksudnya adalah segala hal yang berada dikelas mengirim pesan tentang belajar. Menurut Islam prinsip ini berarti bahwa segala sesuatu memiliki jiwa atau personalitas. Air, tanah, tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia dan sebagainya memiliki jiwa dan personalitas. Oleh karenanya semua itu harus diperlakukan secara baik dan diberikan hak hidupnya, dirawat dan disayang, sehingga semuanya bersahabat dan bermanfaat bagi manusia.
- b. Segalanya bertujuan, semua yang kita lakukan memiliki tujuan. Semua yang terjadi dalam pengubahan pembelajaran mempunyai tujuan. Prinsip ini terdapat dalam Al-Qur'an surat Ali-Imron ayat 191, yaitu:

---

<sup>7</sup> Saiful Bahri Djamaroh, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 5

<sup>8</sup> Bobby De Potter, *Quantum Teaching Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*, 7

mempengaruhi belajar akademis. Suasana atau keadaan ruangan menunjukkan arena belajar yang dipengaruhi oleh emosi. Bahan-bahan kunci untuk membangun suasana yang bagus adalah niat, hubungan, kegembiraan, dan ketakjuban, pengambilan resiko, rasa saling memiliki dan keteladanan. Jika seorang guru secara sadar menciptakan kesempatan untuk membawa kegembiraan ke dalam pekerjaannya, kegiatan belajar mengajar akan lebih menyenangkan. Kegembiraan ini membuat siswa siap belajar dengan lebih mudah, dan bahkan dapat mengubah sikap positif.

- 2) Landasan yang kukuh, adalah kerangka kerja: tujuan, keyakinan, kesepakatan, kebijakan, prosedur, dan aturan bersama yang memberi guru dan siswa sebuah pedoman untuk bekerja dalam komunitas belajar.

Dalam mengorkestrasi landasan yang kukuh, ada unsur-unsur dasar yang perlu diperhatikan yaitu tujuan, prinsip-prinsip dan nilai-nilai, keyakinan yang kuat mengenai belajar dan mengajar, kesepakatan, kebijakan, prosedur, dan peraturan yang jelas.

- 3) Lingkungan yang mendukung, adalah cara guru menata ruang kelas: pencahayaan, warna, pengaturan meja dan kursi, tanaman, musik dan semua hal yang mendukung proses belajar. Sebuah gambar lebih berarti daripada seribu kata. Jika guru menggunakan alat peraga dalam situasi belajar, akan terjadi hal yang menakjubkan. Bukan hanya mengawali proses belajar dengan cara

merangsang modalitas visual, alat peraga juga secara harfiah menyalakan jalur syaraf seperti kembang api dimalam lebaran. Beribu-ribu asosiasi tiba-tiba diluncurkan kedalam kesadaran. Kaitan ini menyediakan konteks yang kaya untuk pembelajaran yang baru. Untuk menciptakan dan memperkuat jalur syaraf ini perlu dipertimbangkan dua unsur yaitu pandangan sekeliling dan kaitan mata dan otak. Prinsip-prinsip yang perlu dikembangkan dalam penataan lingkungan antara lain.<sup>11</sup>

- a) Lingkungan kelas harus memudahkan siswa untuk bergerak.
  - b) Kegiatan dan tugas-tugas harus menyenangkan siswa sehingga siswa dengan penuh kepercayaan mengerjakannya dengan sebaik-baiknya.
  - c) Lingkungan belajar harus memudahkan kelompok untuk berperan serta dalam setiap kegiatan.
  - d) Lingkungan belajar harus memudahkan siswa dalam mencari dan menemukan masalah dengan cermat. Lingkungan lain yang perlu ditata adalah pusat-pusat belajar, yaitu perpustakaan, laboratorium dan sebagainya.
- 4) Rancangan belajar yang dinamis, adalah penciptaan terarah unsur-unsur penting yang bisa menumbuhkan minat siswa, mendalami makna, dan memperbaiki proses tukar-menukar informasi.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Cece Wijaya, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), 133

<sup>12</sup> Bobby De Potter, *Quantum Teaching Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*, 14-15

Seorang guru harus mengenali dan memahami modalitas dari setiap siswa yang diajar karena dengan mengenalinya akan dapat menyesuaikan pengajaran dengan modalitas visual, auditorial, dan kinestetik. Meskipun kebanyakan orang memiliki ketiga akses ketiga modalitas tersebut, hampir semua orang cenderung pada salah satu modalitas belajar.<sup>13</sup>

b. Unsur isi, yaitu penyajian informasi (ketrampilan penyampaian berbagai macam kurikulum dan strategi dalam mengajar) pada murid yang meliputi:

- 1) Penyajian yang prima, ada beberapa pedoman untuk mencapai presentasi yang prima yaitu: pahami apa yang ada inginkan, membina jalinan yang baik dengan siswa, bacalah mereka, targetkan keadaan mereka, capailah modalitas mereka, manfaatkanlah ruangan dan bersikaplah tulus.<sup>14</sup>

Seorang guru harus memberikan teladan tentang makna menjadi seorang pelajar. Keteladanan, ketulusan, kongruensi dan kesiapsiagaan guru akan memberdayakan dan mengilhami siswa untuk membebaskan potensi milik mereka sebagai pelajar. Kemampuan guru berkomunikasi, digabungkan dengan rancangan pengajaran yang efektif, akan memberikan pengalaman belajar yang dinamis bagi siswa.

---

<sup>13</sup> *Ibid*, 85

<sup>14</sup> *Ibid*, 114

- 2) Fasilitas yang luwes, fasilitasi adalah seni dan ilmu untuk memaksimalkan saat belajar dan bekerja dengan siswa, melompat masuk kedalam kepala dan hati mereka untuk membuka dan menjelajahi cara mereka untuk menyajikan dan memahami apa yang mereka pelajari.
- 3) Ketrampilan belajar-untuk-belajar, apapun mata pelajarannya, siswa belajar lebih cepat dan efektif jika mereka menguasai lima ketrampilan penting ini, yaitu:
  - a) Konsentrasi terfokus
  - b) Cara mencatat
  - c) Organisasi dan persiapan tes
  - d) Membaca cepat
  - e) Teknik mengingat

Setiap siswa diharapkan mampu belajar dan memiliki ketrampilan untuk belajar dengan efektif. Dengan mengetahui gaya belajar masing-masing, mereka menyerap bahan pelajaran dengan cara yang terbaik bagi mereka. Bila seseorang mampu mengenali tipe belajarnya dan melakukan pembelajaran yang sesuai maka belajar akan sangat menyenangkan dan memberikan hasil optimal.<sup>15</sup>

Setiap orang memiliki gaya belajar dan gaya bekerja yang unik. Sebagian orang lebih mudah belajar visual, sebagian yang lain secara auditorial, sebagian lain secara haptic/kinestetik. Dan teknik mengajar

---

<sup>15</sup> Agus Ngermanto, *Quantum Question, Kecerdasaan Quantum*, (Bandung: Nuamsa, 2004), 24

yang diterapkan disekolah lanjutan mestinya hanya digunakan untuk mengajar para pelajar dengan gaya belajar akademis, bukanlah metode terbaik untuk meningkatkan standart mereka. Akan tetapi, merancang kurikulum sekolah yang memungkinkan setiap pelajar diuji untuk mengetahui gaya belajar mereka, bukanlah hal mustahil jika hal itu bisa dilakukan, setiap gaya belajar anak mestinya dapat dilayani disekolah.<sup>16</sup>

Dibawah ini adalah ciri-ciri berbagai gaya belajar untuk menyesuaikan dengan modalitas belajar seseorang yang terbaik:<sup>17</sup>

1) Orang-orang Visual

Orang-orang dengan gaya belajar visual bercirikan; rapi dan teratur, berbicara dengan cepat, perencana dan pengatur jangka panjang yang baik, teliti terhadap detail, mementingkan penampilan baik dalam hal pakaian atau presentasi, mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar, pembaca cepat dan tekun, dsb.

2) Orang-orang auditorial

Orang-orang dengan gaya belajar auditorial bercirikan: berbicara kepada diri sendiri saat bekerja, mudah terganggu oleh keributan, menggerakkan bibir mereka ketika membaca, senang membaca keras dan mendengarkan, biasanya pembicara fasih, lebih suka musik, suka berbicara, berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar.

---

<sup>16</sup> Dryden, *Revolusi Cara Belajar Akan Efektif Kalau Anda Dalam Keadaan "Fun"*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), 99

<sup>17</sup> Bobby Depotter, Mike Hernacky, *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan*, (Bandung: Kaifa, 2002), 16

### 3) Orang-orang kinestetik

Orang-orang dengan gaya belajar kinestetik bercirikan; berbicara dengan perlahan, menanggapi perhatian fisik, menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian, berdiri dekat dengan orang yang diajak bicara, belajar melalui praktik dan manipulatif, banyak menggunakan isyarat tubuh, tidak dapat duduk diam dalam waktu yang lama.

Sejalan dengan hal ini, dengan merujuk pendapatnya Gardner, Laurel percaya bahwa dalam diri manusia, sedikitnya ada tujuh potensi kecerdasan utama atau tujuh cara manusia mengetahui sesuatu. Tujuh jenis kecerdasan ini adalah kecerdasan dalam bidang bahasa/linguistik, visual/spasial, musik, kinestik, logis/matematis, interpersonal dan intrapersonal.<sup>18</sup> Sedikitnya akan kita jelaskan 3 kecerdasan yang berhubungan dengan gaya belajar seseorang yaitu kecerdasan visual, kecerdasan verbal, dan kecerdasan kinestetik.

### 4) Kecerdasan visual

Orang yang memiliki tingkat kecerdasan visual/spasial tinggi memiliki mata "super". Mereka biasanya memiliki daya pengamatan yang tinggi. Tokoh-tokoh sukses yang memiliki kecerdasan visual misalnya; Will Short seorang ahli teka-teki silang, sutradara Walt Disney, pemahat Alexan dar Calder, dan lainnya. Anak-anak yang masuk dalam kelompok ini biasanya suka bermain dengan balok kayu,

---

<sup>18</sup> Laurel Schemit, *Jalan Pintas Menjadi 7 Kali Lebih Cerdas*, (Bandung: Kaifa, 2002), 32

mainan konstruksi, merangkai bunga, merancang poster dan menata perabot rumah tangga. Jika dewasa, mereka akan bahagia jika menjadi arsitek, seniman, pendesain mobil, ahli animasi, set designer, arsitek pertamanan, perancang grafis dan sebagainya.

5) Kecerdasan verbal

Pengarang-pengarang seperti Gertude Stein, Langston Hughes, Alex Halley, dan Oscar Wilde, atau para politikus seperti Barbara Jordan dan Benyamin Franklin terkenal karena kemahirannya dalam bahasa lisan. Anak-anak yang cerdas dibidang bahasa biasanya bicara lebih cepat dan lebih sering. Mereka senang mengumpulkan kata-kata baru dan memamerkan perbendaharaan kata mereka pada orang lain. Anak-anak yang punya kecerdasan dibidang bahasa bisa jadi pengarang, guru, penyiar radio, reporter, pengacara, pustakawan dan sebagainya.

6) Kecerdasan kinestetik

Kecerdasan olah tubuh merangsang kemampuan seseorang untuk mengolah tubuh secara ahli, atau untuk mengekspresikan gagasan dan emosi melalui gerakan. Ini termasuk kemampuan untuk menangani suatu benda dengan cekatan dan membuat sesuatu. Pebasket Michael Jordan, penari dan penyanyi Josephine Baker, pemain bisbol Babe Ruth, pelari Jose Owens, peluncur es Michelle Kwan, adalah orang-orang dengan kecerdasan istimewa dibidang olah tubuh.

Anak-anak yang pandai berolah tubuh biasanya suka bergerak dan menyentuh segala sesuatu. Anak-anak ini mengenal dunia dengan otot-otot mereka. Mereka suka membuat model, menjahit, bermain dengan jari tangan atau belajar bahasa isyarat. Anak-anak dengan kecerdasan dibidang olah tubuh mungkin memilih karir sebagai atlet, montir mobil, aktor, guru olahraga, ahli terapi fisik, pilot dan sebagainya.

*Ketrampilan hidup*, dalam *Quantum Teaching* ini mengajarkan hidup diatas garis. Diatas ada daya tanggap, yang didefinisikan sebagai "kemampuan untuk menanggapi". Dengan kemampuan ini muncullah pilihan dan kebebasan. Hidup diatas garis berarti bertanggung jawab atas tindakan sendiri dan mau memperbaiki jika perlu. Hal ini juga berarti melihat pilihan yang ada, menentukan solusi, dan menemukan cara untuk menjadi lebih efektif.

##### **5. Musik dalam Quantum Teaching**

Musik berpengaruh bagi guru dan siswa. Dalam pembelajaran, musik dapat digunakan untuk menata suasana hati, mengubah keadaan mental siswa dan mendukung lingkungan belajar. Mengapa harus music? Karena irama, ketukan, dan keharmonisan musik dapat mempengaruhi fisiologi manusia terutama gelombang otak dan detak jantung, disamping membangkitkan perasaan dan ingatan. Jadi musik dapat membantu siswa bekerja lebih baik dan mengingat lebih banyak.

Musik dapat digunakan dengan beragam cara dalam pendidikan, sebab musik mempunyai banyak fungsi, yaitu:<sup>19</sup>

- a. Menata suasana hati
- b. Meningkatkan hasil belajar yang diinginkan
- c. Menyoroti hal-hal penting
- d. Meningkatkan semangat
- e. Merangsang pengalaman, menumbuhkan rileksasi
- f. Meningkatkan fokus
- g. Memberi inspirasi
- h. Bersenang-senang

Metode Georgi Lozanov, menggunakan dengan tiga cara yang berbeda untuk mempercepat proses belajar.<sup>20</sup>

- a. Musik pembukaan untuk menenangkan peserta dan mencapai kondisi optimal untuk belajar.
- b. Sebuah "konser aktif", didalamnya informasi yang akan dipelajari dibacakan dan diiringi musik yang ekspresif.
- c. Sebuah "konser pasif", yang didalamnya para pelajar mendengarkan informasi baru yang dibacakan sebagai percakapan diiringi musik barok sebagai latar, untuk membantu memasukkan informasi ke memori jangka panjang.

Alasan mengapa musik sangat penting untuk lingkungan *Quantum Learning* karena musik sebenarnya berhubungan dan mempengaruhi

---

<sup>19</sup> *Ibid*, 77

<sup>20</sup> Dryden, *Revolusi Cara Belajar Akan Efektif Kalau Anda Dalam Keadaan "Fun"*, 180

kondisi fisiologis. Selama melakukan pekerjaan mental yang berat, tekanan dan denyut jantung cenderung meningkat. Gelombang-gelombang otak meningkat, dan otot-otot menjadi tegang. Selama relaksasi dan meditasi, denyut jantung dan tekanan darah menurun, dan otot-otot mengendor.<sup>21</sup>

Jika situasi otak kiri sedang bekerja, seperti mempelajari materi baru, musik akan membangkitkan reaksi otak kanan yang intuitif dan kreatif sehingga masukannya dapat dipadukan dengan keseluruhan proses. Otak kanan cenderung terganggu selama rapat, kuliah dan semacamnya, yang merupakan penyebab mengapa seseorang kadang-kadang melamun dan memperhatikan pemandangan ketika seseorang berniat untuk konsentrasi. Memasang musik adalah cara efektif untuk menyibukkan otak kanan ketika sedang berkonsentrasi pada aktivitas-aktivitas otak kiri.

## **B. Pembelajaran Aqidah Akhlak**

### **1. Pengertian Pembelajaran Aqidah Akhlak**

Penyelenggaran pendidikan merupakan salah satu tugas utama guru, sebagaimana yang diungkapkan oleh Dimiyati dan Mujiono bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa.<sup>22</sup>

Pembelajaran berasal dari kata dasar "Ajar" yang artinya petunjuk yang diberikan orang supaya diketahui. Dari kata ajar inilah lahir kata kerja "Belajar" yang berarti berlatih atau berusaha memperoleh kepandaian

---

<sup>21</sup> Bobby Depotter, Mike Hernacky, *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan*, 72

<sup>22</sup> Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 114

atau ilmu. Dan kata "Pembelajaran" yang berasal dari kata "Belajar" mendapat awalan pem – dan akhiran – an, yang merupakan konfiks nominal (bertalian dengan perfiks verbal meng) yang mempunyai arti proses.<sup>23</sup>

Berikut adalah beberapa devinisi tentang pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli:

- a. Menurut Degeng dalam Muhaimin, pembelajaran ( atau ungkapan yang lebih dikenal sebelumnya dengan pengajaran ) adalah upaya untuk membelajarkan siswa.<sup>24</sup>
- b. Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan ini mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien.<sup>25</sup>
- c. Pembelajaran adalah suatu usaha untuk mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan belajar bagi siswa.<sup>26</sup>

Aqidah berasal dari kata "*aqoda- yu'qidu-aqdan*" yang berarti "mengikatkan atau mempercayai/meyakini". Jadi aqidah berarti ikatan, kepercayaan atau keyakinan. Kata ini sering pula digunakan dalam ungkapan-ungkapan seperti akad nikah atau akad jual beli, yang berarti suatu upacara untuk menjalin ikatan antara dua pihak dengan ikatan

---

<sup>23</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, tt), 664

<sup>24</sup> Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: remaja Rosda Karya, 2002), 183

<sup>25</sup> Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), 99

<sup>26</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Bumi Aksara, 2001), 48

pernikahan atau jual beli. Dengan demikian, akidah disini bisa diartikan sebagai "ikatan antara manusia dengan Tuhan".<sup>27</sup>

Akidah merupakan dasar-dasar kepercayaan dalam agama yang mengikat seseorang dengan persoalan-persoalan yang prinsipil dari agama itu. Islam mengikat kepercayaan umatnya dengan tauhid, yaitu keyakinan bahwa Allah itu Esa. Tauhid merupakan aqidah Islam yang menopang seluruh bangunan ke-Islaman seseorang. Ia tidak hanya sebatas kepercayaan, melainkan keyakinan yang mempengaruhi corak kehidupannya.

Lebih jauh mengenai aqidah ini As-syahid Hasan Al-Banna merumuskan pengertiannya sebagai sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya, membuat jiwa tenang dan tenteram kepada atau bersamanya, dan menjadikan sandaran yang bersih dari kebimbangan atau keraguan.

Sedangkan akhlaq secara etimologi berasal dari jama' "*khuluq*" yang artinya "*perangai atau tabiat*". Sesuai dengan arti tersebut maka akhlaq adalah bagian dari ajaran islam yang mengatur tingkah laku manusia<sup>28</sup>. Karenanya akhlaq secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik. Jadi oran yang berakhlaq berarti orang yang berakhlaq bai.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Muslim Nurdin dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: Alfabeta, 1993), 77

<sup>28</sup> Tatapangarsa, *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa*, (Malang: IKIP, 1991), 32

<sup>29</sup> Abu Ahmadi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Baskara, 1989), 198

Adapun pengertian akhlaq secara istilah ada beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli diantaranya adalah:

- a. Menurut Asmaran, akhlaq adalah sifat-sifat manusia yang terdidik.<sup>30</sup>
- b. Menurut Al-Ghozaly, akhlaq adalah suatu sikap yang mengakar jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan.<sup>31</sup> Jika dari sikap itu lahir perbuatan yang baik dan terpuji, (baik dari segi akalnyapun syara') maka disebut akhlaq yang baik, dan jika lahir darinya perbuatan yang tercela maka sikap itu disebut akhlaq yang buruk.

Berdasarkan uraian diatas pembelajaran Aqidah-Akhlaq adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlaq mulia dan kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dan hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Pembelajaran Aqidah-Akhlaq itu sendiri berfungsi memberikan kemampuan dan ketrampilan dasar kepada peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan akhlaq Islami dan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Asmaran, *Pengantar Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Press), 1

<sup>31</sup> *Ibid*, 2

<sup>32</sup> Departemen Agama, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Kurikulum dan Hasil Belajar, Aqidah Akhlak*, (Jakarta: Direktorat Kelembagaan Agama Islam, 2003), 2

## 2. Ruang Lingkup Pembelajaran Aqidah-Akhlak

Pembelajaran Aqidah-Akhlak di Madrasah Tsanawiyah cakupan pembahasan kurikulum dan hasil belajar meliputi:

- a. Aspek aqidah, terdiri atas keimanan kepada sifat wajib, mustahil dan jaiz Allah, keimanan kepada kitab Allah, rasul Allah, sifat-sifat dan mujizatnya, dan hari kiamat.
- b. Sub aspek akhlak terpuji yang terdiri atas khouf, raja, taubat, tawadhu, ikhlas, bertauhid, inovatif, kreatif, percaya diri, tekak yang kuat, ta'aruf, ta'awun, tasamuh, jujur, adil, amanah, menepati janji dan bermusyawarah.
- c. Sub aspek akhlak tercela meliputi kompetensi dasar kufur, syirik, munafik, namimah dan ghodhob.<sup>33</sup>

## 3. Tujuan Pembelajaran Aqidah-Akhlak

Mata pelajaran Aqidah Akhlak dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan pemahaman, dan penghayatan tentang keimanan dan nilai-nilai akhlak yang merupakan dasar utama dalam pembentukan kepribadian muslim, dengan mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang maha esa dan berbudi pekerti yang luhur.

Tidak ada tujuan yang lebih penting bagi pendidikan akhlak Islam dari pada membimbing umat manusia diatas prinsip kebenaran dan jalan lurus, jalan Allah yang dapat mewujudkan kebahagiaan dunia akherat mereka. Akhlak yang baik adalah tujuan pokok pendidikan ini dan akhlak

---

<sup>33</sup> *Ibid*, 2

tidak disebut baik kecuali jika sesuai dengan ajaran al-Qur'an. Pokok-pokok akhlaq yang baik yaitu:<sup>34</sup>

- a. Memberikan rasa cinta kepada manusia baik melalui ucapan maupun perbuatan.
- b. Rasa toleran ketika melakukan transaksi jual-beli atau yang semisalnya.
- c. Menjaga hak keluarganya, kerabat, dan tetangga tanpa diminta.
- d. Menjauhi sifat kikir, marah, dan sifat-sifat tercela lain.
- e. Tidak memutuskan hubungan silaturahmi dan mendiamkan orang lain.
- f. Tidak berlebihan dalam bermuamalah antar sesama, dan
- g. Berakhlaq.

Dengan mencapai masing-masing kualitas diatas, tercapailah salah satu tujuan pendidiakan akhlaq Islam dari sekian banyak tujuan yang harus dicapainya seperti halnya:

- a. Mempersiapkan manusia beriman yang beramal sholeh, sebab tidak ada sesuatu yang dapat merefleksikan akhlaq Islami seperti halnya amal sholeh dan tidak ada yang dapat merefleksikan iman kepada Allah dan komitmen kepada pola hidup Islami seperti halnya pentauladanan diri kepada praktek normatif Nabi.
- b. Mempersiapkan mukmin sholeh yang menjalani kehidupan dunianya dengan menaati hukum halal-haram Allah SWT, menikmati rejeki halal dan menjauhi setiap tindakan yang menjijikkan, keji, munkar, dan jahat.

---

<sup>34</sup> Ali Abdul Halim, *tarbiyatul Khuluqiyah*, (Solo: Media Insani, 2003), 150

- c. Mempersiapkan mukmin sholih yang baik interaksi sosialnya baik dengan sesama kaum muslimin maupun dengan kaum non-muslim.
- d. Mempersiapkan mukmin sholih yang bersedia melaksanakan dakwah Illahi, beramar makruf nahi munkar dan berjihad di jalan Allah.
- e. Mempersiapkan mukmin sholih yang bangga berukhuwah Islamiyah, menjaga hak-hak persaudaraan, suka atau tidak suka karena Allah dan tidak menghiraukan caciaan orang lain.
- f. Mempersiapkan mukmin sholih yang merasa bahwa dirinya bagian dari umat Islam multi wilayah dan bahasa sehingga selalu siap melaksanakan tugas-tugas utama.
- g. Mempersiapkan mukmin sholih yang bangga berintima' kepada agama penutup (Islam), berjuang sedapat mungkin dengan mengorbankan harta, jabatan, waktu dan jiwanya demi keluhuran agamanya untuk memimpin dan demi aplikasi syariat Islam kaum muslimin.

Sedangkan tujuan pendidikan aqidah menurut Ikhwanul Muslimin adalah:

- a. Agar setiap individu beriman kepada Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa, pembuat syariat, dzat yang disembah dan ditaati, dengan segala sifat dan perbuatan-Nya, sebagaimana yang dipahami oleh Ahlusunnah dari salafussaholih, sesuai dengan manhaj mereka.
- b. Agar dia yakin dengan keyakinan yang sholih kepada kitab-kitab langit (samawi), para nabi, wahyu, mu'jizat, malikat, dan semua yang ghoib, kepada qodzlo dan qodar, hari akhir, dengan segala yang terjadi didalamnya.

- c. Berkeyakinan dengan keyakinan yang sholih terhadap eksistensi manusia, alam, kehidupan dan nilai-nilai.
- d. Yakin bahwa pengajaran nilai, peraturan dan perundang-undangan masyarakat, harus didasarkan pada sumberi Ilahiyah saja, yang telah disampaikan Rasulullah SAW.
- e. Membebaskan loyalitasnya agar hanya untuk Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman. Ia harus melepaskan loyalitasnya dari segala komunitas yang menentang Islam.
- f. Membebaskan diri secara total dari segala bentuk peribadatan dan ketaatan kepada selain Allah, dan orang-orang yang menaati-Nya.
- g. Agar ia bersemangat mempelajari aqidahnya, bekerja keras untuk merealisasikan, dan mensosialisasikannya dengan kesabaran, ketabahan dan ketekunan.<sup>35</sup>

#### **4. Cara Pembelajaran Aqidah-Akhlaq**

Pembelajaran Aqidah-Akhlaq lebih banyak menonjolkan aspek nilai, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan, yang hendak ditanamkan dan ditumbuhkembangkan kedalam diri peserta didik, sehingga dapat melekat pada dirinya dan menjadi kepribadiannya.

Menurut Noeng Muhadjir, bahwa ada beberapa strategi yang bisa digunakan dalam pembelajaran nilai (aqidah-akhlak), yaitu: (1) strategi

---

<sup>35</sup> Mu'iz Ruslan, *Tarbiyah Siyasiah Pendidikan Politik Ikhwanul Muslimin*, (Solo: Era Intermedia, 2000), 491

tradisional, (2) strategi bebas, (3) strategi reflektif, (4) strategi transinternal.<sup>36</sup>

*Pertama*, pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi tradisional, yaitu dengan jalan memberikan nasehat atau indoktrinasi. Dengan kata lain, strategi ini ditempuh dengan jalan memberitahukan secara langsung nilai-nilai mana yang baik dan yang kurang baik.

Dengan strategi tersebut guru memiliki peran yang menentukan, karena kebaikan atau kebenaran datang dari atas, dan siswa tinggal menerima kebaikan atau kebenaran itu tanpa harus mempersoalkan hakekatnya. Penerapan strategi tersebut akan menjadikan peserta didik hanya mengetahui atau menghafal jenis-jenis nilai tertentu yang baik, dan belum tentu melaksanakannya. Sedangkan guru atau pendidik kadangkadangkanya hanya berlaku sebagai guru bicara nilai, dan iapun belum tentu melaksanakannya juga. Karena itu tekanan strategi ini lebih bersifat kognitif, sementara segi afektifnya kurang dikembangkan. Disinilah letak kelemahan strategi tradisional.

Kelemahan lainnya terletak pada aspek pengertian peserta didik terhadap nilai itu sendiri bersifat paksaan, dan paksaan akan lebih efektif bila disertai dengan hukuman atau penggunaan hukuman atau ganjaran yang bersifat material. Hal ini jelas kurang menguntungkan untuk pembelajaran nilai yang seharusnya mengembangkan kesadaran internal pada diri peserta didik.

---

<sup>36</sup> Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, 146

*Kedua*, pembelajaran nilai dengan menggunakan *strategi bebas* merupakan kebalikan dari strategi tradisional, dalam arti guru atau pendidik tidak memberitahukan kepada peserta didik mengenai nilai-nilai yang baik dan buruk, tetapi justru peserta didik diberi kebebasan sepenuhnya untuk memilih dan menentukan nilai mana yang akan diambilnya, karena nilai yang baik belum tentu baik pula bagi peserta didik itu sendiri. Dengan demikian peserta didik memiliki kesempatan yang seluas-luasnya untuk memilih dan menentukan nilai mana yang baik dan yang tidak baik, dan peran peserta didik guru sama-sama terlibat secara aktif.

Strategi tersebut juga mempunyai kelemahan, antara lain peserta didik belum tentu mampu memilih nilai-nilai mana yang baik dan kurang baik, karena masih memerlukan bimbingan dari pendidik untuk memilih nilai yang terbaik bagi dirinya. Karena itu, strategi ini lebih cocok digunakan bagi orang-orang dewasa dan pada obyek-obyek nilai kemanusiaan.

*Ketiga*, Pembelajaran dengan menggunakan Strategi reflektif adalah dengan jalan mondar-mandir antara menggunakan pendekatan teoritik ke pendekatan empirik, atau mondar mandir antara deduktif dan induktif.

Dalam penggunaan strategi tersebut dituntut adanya konsistensi dalam penerapan kriteria untuk mengadakan analisis terhadap kasus-kasus empirik yang kemudian dikembalikan pada konsep teoritiknya, dan juga diperlukan konsistensi untuk menggunakan aksioma-aksioma sebagai dasar

deduksi untuk menjabarkan konsep teoritik kedalam terapan pada kasus-kasus yang lebih mengkhusus dan operasional.

Strategi tersebut lebih relevan dengan tuntutan perkembangan berfikir peserta didik dan tujuan pembelajaran nilai untuk menumbuhkan kesadaran rasional dan keluasan wawasan terhadap nilai tersebut.

*Keempat*, Pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi transinternal merupakan cara untuk membelajarkan nilai dengan jalan melakukan transformasi nilai, dilakukan dengan transaksi dilanjutkan dan transinternalisasi. Dalam hal ini guru dan peserta didik sama-sama terlibat dalam proses komunikasi aktif, yang tidak hanya melibatkan komunikasi verbal dan fisik, tetapi juga melibatkan komunikasi batin (kepribadian) antara keduanya.

Dengan strategi tersebut, guru berperan sebagai penyaji informasi, pemberi contoh atau teladan, serta sumber nilai yang melekat dalam pribadinya. Sedangkan peserta didik menerima informasi dan merespon terhadap stimulus guru secara fisik, serta memindahkan dan mempolakan pribadinya untuk menerima nilai-nilai kebenaran sesuai dengan kepribadian guru tersebut. Strategi inilah yang paling sesuai dengan pembelajaran nilai Ketuhanan dan kemanusiaan.

### C. Penerapan Kerangka *Quantum Teaching* Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak

Penerapan quantum teaching adalah dengan menggunakan kerangka perancangan yang lebih dikenal dengan singkatan TANDUR. Penerapan kerangka pembelajaran quantum teaching pada pembelajaran aqidah akhlak yaitu:

1. *Tumbuhkan*, yaitu tumbuhkan minat, sertakan diri siswa, pikat mereka, puaskan dengan AMBAK (Apakah Manfaatnya BagiKu). Dalam pembelajaran aqidah akhlak Hal ini dapat dilakukan dengan membuka pelajaran dengan salam dan menanyakan kabar siswa, apa kabar kalian? Siswa menjawab "Alhamdulillah luar biasa, AllahuAkbar!". Guru meminta siswa untuk mengeluarkan buku, dan menjelaskan materi yang dipelajari seperti sifat-sifat wajib bagi Allah. Guru meminta siswa untuk berkonsentrasi dan memusatkan perhatian. Serta melontarkan appersepsi dengan melepaskan senyum sebagai aplikasi dari visual, auditorial, kinestetik.
2. *Alami*, yaitu ciptakan pengalaman umum yang dapat dimengerti oleh semua pelajar, berikan siswa pengalaman belajar, tumbuhkan kebutuhan untuk mengetahui. Hal ini sejalan dengan pendidikan akhlaq dan sopan santun yang harus dilakukan dengan membiasakan, seperti membiasakan berkata yang baik, menghormati kedua orang tua, mengerjakan sholat, menolong orang lain, dan seterusnya.

3. *Namai*, yaitu penyediaan kata kunci, model, rumus, agar dapat memuaskan, mengajarkan konsep, ketrampilan berpikir dan strategi belajar. Hal ini sejalan dengan apa yang diajarkan Allah SWT kepada nabi Adam as, mengenai nama-nama yang ada di alam ini, setelah Nabi Adam mengalaminya. Hal ini dapat dilakukan seperti menyuruh siswa memberikan kesimpulan tentang pembelajaran yang sudah dilakukan.
4. *Demonstrasikan*, menyediakan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan bahwa mereka tahu. Hal ini pernah dilakukan Nabi Adam as dihadapan malaikat ketika diminta oleh Allah untuk mendemonstrasikan hasil didikan-Nya, kejadian ini diabadikan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqoroh ayat 32 yang berbunyi

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

*Artinya: "Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana". (QS. Al\_Baqoroh:32).<sup>37</sup>*

Dalam pembelajaran aqidah akhlak hal ini dapat dilakukan dengan siswa mempresentasikan hasil karya sekaligus dibandingkan dengan pendapat para ahli. Proses ini difasilitasi oleh guru.

5. *Ulangi*, memperkuat koneksi saraf dan menumbuhkan rasa " Aku tahu bahwa aku tahu ini". Dalam hal ini menunjukkan apa yang telah diajarkan oleh guru agar betul-betul terlihat hasilnya dan lebih mantap. Dalam hal

---

<sup>37</sup> Depag RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, 14

ini Ari Ginanjar Agustian berargumen bahwa untuk membentuk sebuah karakter manusia unggul dibutuhkan mekanisme RMP (*Repetitif Magic Power*) atau pengulangan yang terus menerus.<sup>38</sup> Dalam RMP ini, energi potensial yang maha dahsyat yang berada dalam diri setiap manusia diubah menjadi energi kinetik secara berulang-ulang, sehingga menghasilkan sebuah karakter manusia yang handal. Contoh pengulangan ini dapat kita lihat dalam ibadah sholat, kalimat apa saja yang anda baca ketika sholat? Sifat mulia apa saja yang anda baca ketika itu? Dan berapa kalikah pengulangan itu anda lakukan?. Sholat merupakan pengulangan terhebat. Didalam QS Al-Anfal (rampasan Perang) 8:45 diisyaratkan agar kita melakukan pengulangan.

".....maka perkokohlah (berteguh hati) dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu memperoleh kemenangan".<sup>39</sup>

6. *Rayakan*, jika layak dipelajari maka layak pula untuk dirayakan. Memberi pengakuan sangat berpengaruh terhadap kondisi psikologis belajar siswa. Prinsip ini sejalan dengan adanya upacara tradisi yang ada dalam Islam, seperti tradisi pemberian nama yang baik pada anak, menyembelih hewan aqiqah untuknya dan menikahkannya jika dewasa, adalah merupakan upaya perayaan yang didalamnya mengandung unsur-unsur pengakuan terhadap keberadaan seseorang ditengah-tengah masyarakat.<sup>40</sup> Hal ini dapat dilakukan dengan mengajak siswa berdiri, angkat tangan

---

<sup>38</sup> Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power, Sebuah Inner Journey melalui Al-Ihsan*, (Jakarta: Arga, 2003), 270

<sup>39</sup> Depag RI, *Alqur'an dan Terjemahannya*, 265

<sup>40</sup> Abudin Nata, *Manajemen Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, 43

menengadah keatas, pertemukan kedua telapak tangan dengan posisi menengadah keatas. Gerakan tangan kebawah dengan posisi lurus didepan dada. Ketika menggerakkan tangan kebawah melafalkan kalimat Allah. Kemudian gerakan tangan keatas posisi lurus dan tegak diatas kepala dengan melafalkan Allahu Akbar. Dilakukan sampai pada hitungan tujuh kali gerakan. Gerakan diakhiri dengan membaca atau mengucapkan "*Al-hamdulillahirobbilal 'alamin*".